

Internalisasi Nilai Keshalehan Sosial Melalui Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik

Syaik Abdillah¹, Acep Jaki²
STAI Al Musaddadiyah Garut
syaik.abdillah@stai-musaddadiyah.ac.id
acep.jaki.2101@stai-musaddadiyah.ac.id

ARTICLE HISTORY

Submitted: 14-07-2025

Accepted: 09-09-2025

Published: 02-12-2025

Abstrak

Fenomena menurunnya akhlak peserta didik di SMPN menjadi persoalan serius. Perilaku menyimpang seperti kurangnya kepedulian sosial, rendahnya kedisiplinan, dan melemahnya sikap saling menghargai menunjukkan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1). Terdeskripsikannya internalisasi nilai keshalehan sosial melalui pembelajaran PAI di SMPN 3 Bayongbong, (2) Terdeskripsikannya proses pembentukan akhlak mulia peserta didik di SMPN 3 Bayongbong (3). Terdeskripsikannya implikasi internalisasi nilai keshalehan sosial melalui proses pembelajaran PAI terhadap pembentukan akhlak mulia peserta didik di SMPN 3 Bayongbong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang di gunakan adalah sumber primer observasi, wawancara, dan dokumentasi dan sumber sekunder referensi lain dari berbagai sumber yang dapat mendukung penelitian ini. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan menjaga keabsahan data melalui triangulasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai keshalehan sosial di SMPN 3 Bayongbong melalui pembelajaran PAI yang menekankan keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta kegiatan ekstrakurikuler religius. Implikasinya, peserta didik menunjukkan perubahan positif dalam aspek akhlak mulia, yang tercermin dalam meningkatnya sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial dan sopan santun.

Kata Kunci: internalisasi, kesalehan sosial, pembelajaran pai, akhlak mulia, peserta didik

Abstract

The phenomenon of declining morals of students in SMPN has become a serious problem. Deviant behavior such as lack of social awareness, low discipline, and weakening of mutual respect shows the importance of learning that does not only focus on cognitive aspects, but also affective and psychomotor. The purpose of this study is to find out: (1). The description of the internalization of social piety values through Islamic Religious Education learning at SMPN 3 Bayongbong, (2) The description of the process of forming noble morals of students at SMPN 3 Bayongbong (3). The description of the implications of internalization of social piety values through Islamic Religious Education learning process on the formation of noble morals of students at SMPN 3 Bayongbong. This study uses a qualitative approach with a descriptive analysis method. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. The data sources used are primary sources of observation, interviews, and documentation and secondary sources of other references from various sources that can support this research. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions by maintaining the validity of the data through triangulation. The results of the study indicate that the internalization of social piety values at SMPN 3 Bayongbong through Islamic Religious Education learning that emphasizes teacher role models, habituation of religious activities, and religious extracurricular activities. The implication is that students show positive changes in aspects of noble morals, which are reflected in increased attitudes of discipline, responsibility, social concern and politeness.

Keywords: : *internalization, social piety, islamic religious education learning, noble morals, students*

1. Pendahuluan

Fenomena yang ditemukan di SMPN 3 Bayongbong masih adanya perilaku peserta didik yang kurang mencerminkan nilai-nilai kesalehan sosial, seperti rendahnya rasa empati terhadap teman, sikap kurang disiplin, dan keterlibatan dalam tindakan *bullying*. Walaupun sekolah telah berupaya menanamkan pendidikan karakter melalui program pembiasaan religius seperti shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya, namun hasilnya belum maksimal dalam membentuk akhlak mulia siswa. Hal ini menegaskan pentingnya strategi yang lebih mendalam dalam proses internalisasi nilai melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian mengenai pembelajaran PAI dan pembentukan akhlak mulia telah banyak dilakukan, namun belum banyak yang mengkaji secara khusus proses internalisasi nilai kesalehan sosial dalam pembelajaran PAI. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menekankan pada kegiatan keagamaan umum atau strategi guru, tanpa menghubungkannya langsung dengan pembentukan akhlak mulia peserta didik. Selain itu, konteks lokal di SMPN 3 Bayongbong dengan karakter sosial-budaya yang khas belum pernah diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah (algazali, 2021).

Penelitian mengenai internalisasi nilai kesalehan sosial dalam pembelajaran PAI di SMPN 3 Bayongbong menjadi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai tersebut tertanam dan berdampak terhadap pembentukan akhlak mulia peserta didik. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi guru dan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI sebagai media pembentukan karakter peserta didik yang lebih baik (Anwar & Sarjono, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia melalui pembinaan aspek afektif dan spiritual. Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial, salah satunya melalui penguatan kesalehan sosial yang tercermin dalam sikap

solidaritas, kerja sama, toleransi, keadilan, dan kepedulian terhadap ketertiban umum. Pemahaman dan pengamalan akhlak, yang secara etimologis berasal dari kata *al-khuluq* dan mencakup perilaku lahir maupun batin, menjadi landasan utama dalam membentuk pribadi yang berintegritas dalam kehidupan bermasyarakat (Satriya, N. (2021).

Namun demikian, fenomena sosial yang berkembang saat ini menunjukkan adanya krisis moral di kalangan generasi muda, termasuk peserta didik di SMPN 3 Bayongbong Garut. Banyak dijumpai perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia seperti perundungan, kurangnya rasa empati, serta rendahnya kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, khususnya bagi guru PAI, dalam menjalankan peran strategisnya menanamkan nilai-nilai kesalehan sosial melalui proses pembelajaran yang bermakna (Basri & Muharom, 2022).

Internalisasi nilai kesalehan sosial tidak cukup hanya disampaikan secara teoritis di dalam kelas. Diperlukan metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang mampu menyentuh aspek afektif dan membentuk karakter peserta didik secara utuh. Pembelajaran PAI harus mampu menjadi wahana transformasi nilai yang berkelanjutan agar peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Algazali, 2021).

SMPN 3 Bayongbong Garut adalah salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Garut, menjadi menarik untuk dikaji dalam konteks ini. Sekolah ini memiliki keragaman karakter peserta didik dan berada di lingkungan sosial yang dinamis. Dalam situasi krisis moral di kalangan pelajar, seperti yang terjadi di SMPN 3 Bayongbong Garut, tantangan ini menuntut pembelajaran PAI yang tidak hanya teoritis, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan praktik langsung. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan akhlak mulia peserta didik sangat bergantung pada keberhasilan internalisasi kesalehan sosial dalam pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, yang mampu mentransformasi pengetahuan menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai kesalehan sosial melalui pembelajaran PAI di SMPN 3 Bayongbong ?
2. Bagaimana proses pembentukan akhlak mulia peserta didik di SMPN 3 Bayongbong ?
3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai kesalehan sosial melalui proses pembelajaran PAI terhadap pembentukan akhlak mulia peserta didik di SMPN 3 Bayongbong ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan di laksanakannya penelitian ini mendeskripsikan:

1. Terdeskripsikannya internalisasi nilai kesalehan sosial melalui pembelajaran PAI di SMPN 3 Bayongbong
2. Terdeskripsikannya proses pembentukan akhlak mulia peserta didik di SMPN 3 Bayongbong
3. Terdeskripsikannya implikasi internalisasi nilai kesalehan sosial melalui proses pembelajaran PAI terhadap pembentukan akhlak mulia peserta didik di SMPN 3 Bayongbong

1.1. Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial

Secara kaidah Bahasa, kata yang memiliki akhiran *-isasi* menunjukkan suatu proses. Maka, internalisasi ialah suatu proses. Dalam kamus *Cambridge*, "*internalization is the action of accepting or absorbing an idea, opinion, belief, etc. so that it becomes part of your character.*" Artinya, internalisasi adalah tindakan menerima atau menyerap suatu ide, pendapat, keyakinan, dan lain-lain sehingga menjadi bagian dari karakter (atik silvia, 2015).

Sementara internalisasi nilai sebagaimana dikutip Julien Biringan yaitu pendapat Reber dalam tulisan Mulyana menjelaskan yaitu proses menyatunya nilai ke dalam diri seseorang di mana dalam Bahasa psikologi dikenal dengan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, dan aturan-aturan pada diri seseorang. Artinya, nilai yang diperoleh memberikan pengaruh pada sikap dan tingkah laku orang tersebut serta bersifat permanen. Oleh sebab itu, internalisasi nilai dapat diartikan proses penanaman nilai pada seseorang sehingga terwujud

dalam bentuk sikap dan muncul perilaku sesuai dengan nilai yang ditanamkan. Sikap tersebut akan menjadi sebuah kepribadian yang melekat dalam dirinya (Ahmad Khomaini Syafeie, (2020), n.d.). Tujuan internalisasi nilai kesalehan sosial adalah untuk menanamkan sikap dan perilaku yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain, sehingga individu dapat hidup dengan akhlak mulia sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial yang berlaku. Internalisasi ini bertujuan agar nilai-nilai agama dan sosial tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menciptakan kesalehan sosial yang nyata dalam masyarakat (Tauhid, 2020).

Indikator internalisasi nilai kesalehan sosial adalah ukuran atau ciri-ciri yang menunjukkan sejauh mana nilai-nilai kesalehan sosial telah benar-benar tertanam dan menjadi bagian dari sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Indikator ini berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai keberhasilan proses internalisasi nilai kesalehan sosial yang meliputi aspek spiritual, moral, dan sosial. (Sri Rizqi Wahyuningrum dkk, 2022) Adapun Indikator internalisasi nilai kesalehan sosial pada peserta didik meliputi beberapa aspek utama yang dapat diamati dari sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, antara lain: Sikap peduli sosial, seperti membantu sesama, empati terhadap kesulitan orang lain, dan aktif dalam kegiatan sosial. Kedisiplinan dan tanggung jawab sosial, termasuk mematuhi aturan, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban (Kasus et al., 2024).

Sikap disiplin tumbuh bukan merupakan peristiwa mendadak. Sikap disiplin tumbuh secara bertahap, sedikit demi sedikit. Setiap disiplin yang dibawa dari rumah akan sangat menentukan warna disiplin siswa disekolah. Sebab, tempat pendidikan pertama seorang siswa adalah lingkungan keluarga. Orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan bagi anaknya. Sikap disiplin akan membawa seorang siswamenuju keberhasilan dalam setiap aktivitas yang ia lakukan (Sulaiman & Aripin, 2022).

Beberapa faktor internal yang mempengaruhi internalisasi nilai kesalehan sosial antara lain: Faktor Pengasuh dan Lingkungan Keluarga. Lingkungan keluarga dan pengasuh sangat berperan dalam pembentukan kesalehan sosial sejak dini melalui pembiasaan nilai-nilai agama dan sosial dalam kehidupan sehari-hari anak dan juga Pembinaan Akhlak di Institusi Pendidikan. Proses internalisasi nilai kesalehan sosial dapat dilakukan melalui pembinaan akhlak di lembaga pendidikan, terutama pendidikan non formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an, yang menggabungkan teori dan praktik nilai agama dan sosial secara konsisten (Sairi & Fikri, 2024).

1.2. Definisi Pembentukan Akhlak Mulia

Pembentukan akhlak adalah usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik, dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi yang ada dalam diri manusia termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat (Abuddin, Akhlak Tasawuf..., cet IV, 2014). Menurut Ali Abdul Halim Mahmud tujuan pembentukan akhlak setidaknya memiliki tujuan yaitu: 1) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal sholeh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada manhaj Islam. 2) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan; menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar. 3) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya, dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia (Amar & Munkar, n.d.).

Berbicara tentang akhlak mulia di era yang serba modern ini menjadi sangat menarik. Akhlak senantiasa

menjadi aspek penting yang sangat fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat. Sebagaimana kita ketahui di dalam pembangunan bidang pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.(Sawong et al., 2011). Untuk menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran Empirisme. Dan ketiga aliran konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain. Kemudian menurut aliran empirisme bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan . jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu(MUALLIF, n.d.).

2. Metode penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah Kualitatif jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berupaya menggambarkan subjek atau objek yang diteliti secara terperinci, mendalam, dan juga meluas. Metode penelitian deskriptif ini digunakan dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan. Dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Peneliti juga dapat mengamati tingkah laku para siswa-siswa di sekolah tersebut. Peneliti mengumpulkan data melalui tahapan observasi, wawancara, serta melakukan dokumentasi. Menurut jenis pendekatan penelitian, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk penelitian ini. Dalam buku Sugiyono yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif” tercantum Jenifer Thurlow & Steven Dukeshire mengungkapkan: Penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. metode penelitian kualitatif menggunakan focus group, interview secara mendalam, dan observasi berperan serta dalam mengumpulkan data. Jadi, dalam menuliskan hasil laporan yang berkaitan dengan data-data dan segala peristiwa yang terjadi ketika penelitian berlangsung, peneliti mendeskripsikannya bukan dalam bentuk angka, melainkan dengan kata-kata(Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow, 2018).

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai kesalehan sosial di SMPN 3 Bayongbong dilakukan melalui berbagai strategi, di antaranya keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, pengintegrasian nilai Islam ke dalam pembelajaran, serta pengembangan kegiatan ekstrakurikuler bernuansa religius. Guru PAI berperan penting dalam memberikan contoh nyata akhlak mulia kepada siswa. Keteladanan guru terbukti menjadi faktor dominan dalam membentuk perilaku siswa, karena peserta didik cenderung meniru tindakan yang mereka lihat sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Abuddin Nata yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak akan efektif jika disampaikan melalui *uswah hasanah* (keteladanan), sebab perilaku nyata lebih kuat pengaruhnya daripada sekadar penjelasan teoritis.

Selain keteladanan, pembiasaan (*habituation*) dalam kegiatan keagamaan, seperti shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan pesantren kilat, turut membentuk pola perilaku yang konsisten. Pembiasaan ini menjadikan siswa terbiasa dengan lingkungan religius yang mengajarkan kepedulian sosial dan kedisiplinan. Temuan ini mendukung pandangan Dali Gulo dalam Syafe'i yang menegaskan bahwa internalisasi nilai merupakan proses penanaman ide dan keyakinan yang terus diulang hingga menjadi bagian dari kepribadian individu. Dengan demikian, kebiasaan positif yang dilakukan berulang kali akan mengakar dan terwujud dalam perilaku nyata peserta didik.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI juga memberikan kontribusi signifikan. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai sosial, misalnya menekankan pentingnya tolong-menolong sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Maidah ayat 2. Strategi ini sejalan dengan indikator kesalehan sosial menurut Mahfud S., yaitu solidaritas, kerjasama, toleransi, keadilan, dan kepedulian terhadap ketertiban umum. Dengan cara ini, siswa memahami bahwa ajaran Islam bukan hanya

aspek ritual, tetapi juga pedoman dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Implikasi dari internalisasi nilai kesalehan sosial tersebut terlihat nyata pada perubahan akhlak peserta didik. Siswa menunjukkan sikap lebih disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta sopan dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Kasus bullying mulai berkurang, sementara kepedulian terhadap lingkungan sekolah meningkat. Temuan ini memperkuat teori Ali Abdul Halim Mahmud yang menyatakan bahwa tujuan pembentukan akhlak adalah mencetak insan beriman yang konsisten dengan amal shaleh, berperilaku mulia, serta mampu menjalin interaksi sosial yang baik di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kesalehan sosial melalui pembelajaran PAI memiliki dampak signifikan dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi menjadi kebiasaan dan sikap nyata, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan empati. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam interaksi sosial yang lebih positif dan santun, serta mampu menempatkan diri dengan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian mengenai Internalisasi nilai kesalehan sosial melalui pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap pembentukan akhlak mulia peserta didik di SMPN 3 Bayongbong Garut, Maka penulis mencantumkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial melalui Pembelajaran PAI di SMPN 3 Bayongbong adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai kesalehan sosial dilakukan melalui proses pembelajaran PAI baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru PAI menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, serta motivasi spiritual agar peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai sosial Islami. Nilai-nilai yang diinternalisasikan meliputi: kepedulian, disiplin, kerja sama, kejujuran, tolong-menolong, menahan amarah, serta saling menghargai. Internalisasi ini juga diperkuat dengan kegiatan keagamaan sekolah seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, kegiatan bakti sosial, serta keterlibatan siswa dalam program sekolah sehat dan penyuluhan moral. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan karakter sosial yang Islami.
2. Proses Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMPN 3 Bayongbong adalah proses pembentukan akhlak mulia berlangsung secara bertahap melalui penggabungan antara pengetahuan (kognitif), pengalaman (afektif), dan pembiasaan (psikomotorik). Peserta didik dilatih untuk mengamalkan ajaran Islam dalam interaksi sosial sehari-hari, baik dengan guru, teman sebaya, maupun masyarakat. Faktor penentu utama adalah: (a) keteladanan guru PAI dan warga sekolah, (b) budaya religius sekolah yang konsisten, dan (c) dukungan lingkungan sosial-budaya masyarakat Bayongbong yang religius. Melalui pembiasaan dan pengawasan, siswa menjadi terbiasa berperilaku sopan, menghormati guru, membantu teman, peduli terhadap lingkungan, serta berupaya menghindari perilaku tercela seperti bullying, pergaulan bebas, dan sikap acuh tak acuh.
3. Implikasi Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial melalui Pembelajaran PAI terhadap Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik adalah internalisasi nilai kesalehan sosial melalui pembelajaran PAI berimplikasi positif dan signifikan terhadap pembentukan akhlak mulia peserta didik. Siswa menjadi lebih religius, memiliki kepedulian sosial yang tinggi, mampu menahan diri dari emosi negatif, serta tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Implikasi ini terlihat dari meningkatnya sikap disiplin, solidaritas antar siswa, toleransi, dan kemampuan berinteraksi dengan penuh etika di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan kata lain, pembelajaran PAI di SMPN 3 Bayongbong berfungsi sebagai instrumen strategis untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya shaleh secara individual, tetapi juga shaleh secara sosial.

Daftar Pustaka

- Abuddin, Akhlak Tasawuf..., cet IV, hlm. 154. (2014). akhlak tasawuf. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Ahmad Khomaini Syafeie, "Internalisasi Nilai-Nilai Iman Dan Taqwa Dalam Pembentukan Kepribadian Melalui Kegiatan Intrakurikuler," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (27 Juni 2020), <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6280>. (n.d.). *jurnal pendidikan islam*.
- algazali. (2021). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. *Pendidikan Ihyaulumudin*.
- Amar, A. P., & Munkar, N. (n.d.). *Amar Makruf Uinsuka(1) (1)*. 21–39.
- Anwar, K., & Sarjono, S. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun kesalehan sosial siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 168–183. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i2.572>
- atik silvia. (2015). *jurnal pendidikan*. 1(1), 25–38.
- Basri, J., & Muharom, M. K. (2022). Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa ABK Tunagrahita Melalui Model Contextual Teaching And Learning (CTL). *Masagi*, 1(1), 249–257. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.281>
- Kasus, S., Pesantren, P., Karomah, M., Kecamatan, T., Kabupaten, T., & Nim, S. (2024). *Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Program Studi Pendidikan Agama Islam*.
- MUALLIF. (n.d.). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sairi, M., & Fikri, A. A. (2024). *Santri Tradisional Dalam Menghadapi Era*. 1(1), 55–74.
- Satriya, N. (2021). *upaya pembentukan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren tahfidzul qur'an al-hasan patihan wetan babadan ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo)*. (n.d.).
- Sawong, K. S. A., Andrias, D. R., Muniroh, L., Reddy, C., Purnawita, W., Rahayu, W. P., Nurjanah, S., & RI, K. (2011). *abdulah yamin*. 53(9), 167–169.
- Sri Rizqi Wahyuningrum dkk. (2022). Analisis Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Sumenep Tahun 2022. *KARATON: Jurnal Pembangunan Sumenep*, 2(1), 21–30.
- Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Metode Penelitian*.
- Sulaiman, H., & Aripin, I. (2022). Implementasi Tata Tertib Sekolah Dengan Pemberian Hadiah Dan Hukuman Dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa (Studi Di SDN 2 Rancabango Kecamatan Tarogong Kaler-Kabupaten Garut). *Masagi*, 1(1), 37–43. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.117>
- Tauhid, R. (2020). Vol. 1, No. 2 Desember 2020. *Pembelajaran, Dasar-Dasar Teori*, 1(2), 32–38.